J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Hubungan *Online Disinhibition Effect* Dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa MA Pengguna *Instagram*

Dearnie Regina Lestari[1], M Ahkam Alwi[2]
[1,2] Fakultas Psikologi, Universitas Negeri Makassar
E-mail: dearniereginalestarixiipbk@gmail.com[1] , m.ahkam.a@unm.ac.id[2]

Article History:
Received: 16 November 2024
Revised: 01 Desember 2024
Accepted: 04 Desember 2024

Keywords: *Instagram, Online Disinhibition Effect, Tendency of Cyberbullying Behavior*

Abstract: *The high level of internet use, social media, and the online disinhibition effect trigger the emergence of the phenomenon of cyberbullying in students. The impact of cyberbullying is not only felt by the victim, but also the perpetrator of cyberbullying who may experience long-term implications such as decreased self-esteem, increased antisocial attitudes, and violence or criminal behavior in adulthood. This study aims to determine the relationship between online disinhibition effect and the tendency of cyberbullying behavior in MA students who use Instagram. This study uses quantitative research methods with research respondents totaling 90 MA students. The sampling method in this study was purposive sampling. The measuring instruments used are the online disinhibition effect scale and the cyberbullying scale. The data from this study were analyzed using the Spearman's rho correlation test with the help of SPSS version 26 for windows. The results showed that there is a very significant positive relationship between the online disinhibition effect and the tendency of cyberbullying behavior in MA students who use Instagram with a correlation value of 0.519 and a significance value of 0.000. This means that the higher the online disinhibition effect, the higher the tendency of cyberbullying behavior. The implication in this study is to provide information and an overview of the relationship between the online disinhibition effect and the tendency of cyberbullying behavior in MA students who use Instagram to become the basis for self-evaluation in social media, so that healthier relationships and communication can be established and cyberbullying does not occur.*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini berkembang dengan sangat pesat, terutama di bidang komunikasi dan informasi. Kehadiran teknologi komunikasi seperti internet sangat membantu

kehidupan manusia dalam mencari informasi, menonton video atau acara TV, mendengarkan musik, dan berkomunikasi jarak jauh dengan teman dan keluarga. Pada Januari 2023, *We Are Social* dan *Hootsuite* melaporkan bahwa jumlah pengguna internet di seluruh dunia telah mencapai 5,16 miliar orang, atau sekitar 64,4% dari populasi global yang berjumlah 8,01 miliar jiwa. Di Indonesia, berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada Januari 2023, penetrasi internet telah mencapai 78,19%, yaitu sekitar 215.626.156 jiwa dari total populasi Indonesia sebesar 275.773.901 jiwa. Tingkat penetrasi internet di Sulawesi Selatan sendiri mencapai 79,13%. Selain itu, *We Are Social* (Datareportal, 2023) melaporkan bahwa rata-rata waktu yang dihabiskan oleh individu di Indonesia untuk menggunakan internet adalah 7 jam 42 menit setiap harinya.

Instagram adalah platform media sosial kedua yang paling banyak digunakan di Indonesia dengan jumlah pengguna 86,5% dari jumlah populasi penduduk Indonesia. *Instagram* memungkinkan pengguna untuk mengunggah media yang dapat diedit dengan filter atau diatur dengan tagar dan penandaan geografis yang dapat dibagikan secara public atau hanya kepada pengikut saja. Pengguna *instagram* dapat melihat konten pengguna lain berdasarkan tag dan lokasi, melihat konten yang sedang tren seperti foto, dan mengikuti pengguna lain untuk menambahkan konten mereka sendiri ke *feed* pribadi. *We Are Social* melaporkan bahwa Indonesia merupakan Negara keempat pengguna *instagram* terbanyak di dunia dengan jumlah mencapai 106 juta pengguna per april 2023.

Natalia (2016) mengemukakan bahwa remaja adalah pengguna media sosial paling banyak. Berdasarkan hasil *survey* Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), tingkat penetrasi internet yang menempati urutan pertama dengan total mencapai 99,16% adalah remaja usia 13 sampai 18 tahun. NapoleonCat (2021) melaporkan bahwa pengguna media sosial *instagram* terbanyak adalah dari kelompok usia 18 sampai 24 tahun dengan jumlah 33,90 juta pengguna. Wegge, Vandebosch, Eggermont, dan Walrave (2015) mengemukakan bahwa media sosial memberikan banyak kesempatan positif, termasuk untuk menjalin persahabatan, kesempatan membuka identitas, kesempatan mencari informasi, dan kesempatan berpartisipasi dalam berbagai bidang. Tetapi, tingginya tingkat penggunaan internet dan media sosial juga memberikan dampak negatif, yaitu munculnya fenomena *cyberbullying*.

Cyberbullying adalah tindakan *bullying* yang dilakukan di dunia maya (*online*) menggunakan media sosial. Cyberbullying merupakan fenomena yang sering ditemui pada pengguna sosial media, khususnya remaja (Adam & Alwi, 2023). Olweus (2012) mengemukakan bahwa *bullying* sebagai tindakan agresi yang sengaja dilakukan oleh individu atau kelompok dengan tujuan untuk melukai individu lain secara berulang kali dimana individu lain tidak dapat membela dirinya sendiri. Price dan Dalgleish (2010) mengemukakan bahwa bentuk *cyberbullying* yang sering dijumpai adalah *called name* (pemberian nama julukan dengan kata negatif), *abusive comment* (memberikan komentar kasar), *rumour spread* (menyebarkan berita bohong), *threatened physical harm* (memberikan ancaman yang dapat membahayakan fisik), *ignore or exclude* (mengabaikan atau mengucilkan), *opinion slammed* (memberikan kritikan yang bersifat merendahkan), *online impersonation* (menirukan individu lain secara *online*), *upsetting image* (memberikan gambar-gambar yang dapat mengganggu), dan *image of victim spread* (menyebarkan foto individu lain ke sosial media). *Cyberbullying* merupakan fenomena yang seharusnya mendapat perhatian lebih karena dampak yang ditimbulkan sama dengan *bullying* dan bahkan bisa lebih besar. Berdasarkan hasil survey *Microsoft* pada 2021, Indonesia merupakan Negara dengan tingkat *cyberbullying* yang tinggi dengan total 47% pengguna internet di Indonesia pernah terlibat *cyberbullying* dan 19% pernah menjadi target *cyberbullying*.

Tokunaga (2010) mengemukakan bahwa dampak yang ditimbulkan dari tindakan *cyberbullying* yaitu peningkatan masalah internal dan eksternal. Masalah internal yang muncul di antaranya adalah kecemasan, depresi, keinginan bunuh diri, dan melukai diri sendiri. Valkenburg dan Peter (2003) mengemukakan bahwa *cyberbullying* juga memberikan hasil perkembangan yang negatif seperti kinerja yang buruk, perilaku menghindar, harga diri rendah, dan mencari peluang untuk berinteraksi *online* dengan individu asing. Berdasarkan hasil *survey* yang dilakukan oleh Yayasan Lingkar Anak Makassar, diketahui bahwa 60% remaja pengguna *Instagram* pernah menjadi korban *cyberbullying*. Jenis *cyberbullying* yang paling sering terjadi adalah penyebaran rumor atau fitnah dengan jumlah 40%, pelecehan verbal dengan jumlah 30%, dan ancaman dengan jumlah 20%. Dampak negatif *cyberbullying* yang paling sering dialami oleh korban adalah depresi dengan jumlah 50%, kecemasan dengan jumlah 40%, dan gangguan makan dengan jumlah 20%.

Papalia, Feldman, dan Martorell (2014) mengemukakan bahwa usia remaja adalah transisi dari anak-anak menuju dewasa yang melibatkan perubahan fisik, kognitif, emosional, dan sosial. Perubahan yang begitu kompleks menyebabkan remaja menjadi labil dan belum matang secara psikis. Natalia (2016) mengemukakan bahwa remaja adalah sosok yang paling mudah terpengaruh dan masih berjiwa labil. Rentannya jiwa remaja yang mudah terpengaruh dan media sosial yang saat ini menjadi bagian dalam aktivitas remaja menarik perhatian khusus. Tidak ada etika dalam menggunakan media sosial yang sehingga membawa ke arah penyalahgunaan media sosial.

Suler (2004) mengemukakan bahwa teknologi mengizinkan individu menjadi diri sendiri atau mencoba menjadi identitas dan kepribadian lain yang tidak bisa diperlihatkan dalam keadaan realitas atau *face-to-face*. Joinson (2001) mengemukakan bahwa individu sering menunjukkan perilaku berbeda ketika *online* dan *offline* dalam situasi serupa. Perbedaan perilaku ini disebut dengan *online disinhibition.* Gackenbach (2006) mengemukakan bahwa *online disinhibition* adalah kondisi dimana pengguna internet menunjukkan perilaku yang berbeda di dunia maya dalam kondisi atau situasi yang sama di dunia nyata.

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti untuk melihat hubungan antara *online disinhibition effect* dengan perilaku *cyberbullying*. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Lai dan Tsai (2016) mengungkapkan bahwa *benign disinhibition* dan *toxic disinhibition* dapat menjadi prediktor dari perilaku *cyberbullying* pada individu. Penelitian yang telah dilakukan oleh Febriana dan Fajrianthi (2019) mengungkapkan bahwa *anonymity, invisibility,* dan *asynchronicity* memberikan dampak signifikan terhadap kejahatan *cyber*.

Penelitian sebelumnya hanya meneliti salah satu atau beberapa aspek dari *online disinhibition effect* dan hubungannya dengan *cyberbullying*. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Wang dan Ngai (2020) meneliti hubungan *asynchronicity* dengan *cyberbullying*. Amry dan Pratama (2021) meneliti hubungan anonimitas berhubungan positif dengan *cyberbullying*. Namun, penelitian yang meneliti seluruh aspek *online disinhibition effect* dan hubungannya dengan *cyberbullying* masih sangat sedikit. Berdasarkan data di atas, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait aspek-aspek *online disinhibition effect* dan hubungannya dengan *cyberbullying*. Oleh karena itu, peneliti terdorong untuk mengkaji lebih dalam mengenai hubungan *online disinhibition effect* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa ma pengguna *instagram*.

LANDASAN TEORI

Cyberbullying

Sejiwa (2008) mengemukakan bahwa perilaku *bullying* sekarang ini lebih mudah dilakukan melalui media elektronik yang disebut sebagai *cyberbullying*. Kowalski, Limber, dan Agatston (2012) mengemukakan bahwa *cyberbullying* atau disebut juga sebagai *electronic bullying* didefinisikan sebagai tindakan bullying melalui *email*, *Instant Messaging*, ruang obrolan, *website*, situs *game online*, pesan singkat yang dikirim melalui telepon seluler maupun teknologi informasi dan komunikasi lainnya. Smith, Mahdavi, Carvalho, Fisher, Russell, dan Tippett (2008) mengemukakan bahwa *cyberbullying* diartikan sebagai agresif atau perilaku yang dilakukan dengan menggunakan sarana elektronik oleh kelompok atau individu berulang kali dan dari waktu ke waktu terhadap korban yang bias dengan mudah membela dirinya. Tokunaga (2010) mengemukakan bahwa *cyberbullying* adalah setiap perilaku yang dilakukan melalui media elektronik atau digital oleh individu atau kelompok secara berulang kali mengkomunikasikan pesan permusuhan atau agresif yang dimaksudkan untuk menimbulkan bahaya atau ketidaknyamanan pada individu lain.

Lebih lanjut, Willard (2007) mengemukakan bahwa *cyberbullying* merupakan penyalahgunaan media sosial dengan melakukan tindakan agresif seperti mengirim pesan, foto, atau video yang mengandung unsur kekerasan fisik maupun verbal dan dilakukan secara sengaja. Definisi serupa juga dikemukakan oleh Patchin dan Hinduja (2015), bahwa *cyberbullying* merupakan tindakan yang sengaja dilakukan berulang kali untuk menyakiti melalui penggunaan komputer, telepon seluler, dan alat elektronik lainnya. Tindakan tersebut mengacu pada insiden dimana remaja menggunakan teknologi untuk mengganggu, mengancam, menghina atau melakukan perbuatan yang menimbulkan pertengkaran dengan teman sebaya. Perbuatan yang termasuk dalam *cyberbullying*, misalnya seperti mengirimkan pesan teks yang melukai perasaan individu lain, menyebarkan rumor tentang teman sebaya menggunakan *smartphone*, menyebarkan foto dan video tentang teman sebaya di media sosial, maupun menggunakan akun tanpa nama atau *anonym* untuk menghina individu lain.

Sejalan dengan definisi di atas, Langos (2012) mengemukakan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan kekerasan verbal yang dilakukan melalui media teknologi. Lebih jauh, *cyberbullying* adalah tindakan kekerasan yang dilakukan secara sengaja menggunakan media digital yang dapat menimbulkan akibat yang merugikan baik pada pelaku maupun korban dari *cyberbullying* itu sendiri. Adapun aspek *cyberbullying* menurut Langos (2012) terbagi atas empat aspek, yaitu *repetition* (pengulangan), *power imbalance* (ketidakseimbangan kekuatan), *intention* (tujuan), dan *aggression* (agresi). Selain itu, Langos (2012) mengemukakan bahwa *cyberbullying* terbagi menjadi dua, yaitu *cyberbullying* langsung dan *cyberbullying* tidak langsung.

Patchin dan Hinduja (2015) mengemukakan bahwa terdapat empat aspek *cyberbullying*, yaitu *repetition*, *intent*, *harm*, dan *imbalance of power*. Willard (2007) mengemukakan bahwa terdapat tujuh bentuk *cyberbullying*, yaitu *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *exclusion*, dan *cyberstalking*. Varjas, Talley, Meyers, Parris, dan Cutts (2010) mengemukakan bahwa remaja lebih sering melakukan *cyberbullying* berdasarkan motivasi-motivasi internal, seperti pengalihan perasaan, pembalasan dendam, membuat perasaan menjadi lebih baik, rasa bosan, perlindungan, iri hati, mendapatkan persetujuan, mencoba persona baru, dan anonimitas.

Ybarra, Mitchell, Wolak, dan Finkelhor (2006) mengemukakan bahwa *cyberbullying* memberikan dampak pada korban seperti merasa depresi, sedih, marah, dan frustasi. Beberapa korban mengaku terluka baik secara fisik maupun mental. Notar, Padgett, dan Roden (2013) mengemukakan bahwa *cyberbullying* yang dialami membuat para korban merasa tidak berdaya, tidak berharga, dan tidak percaya diri.

Brewer dan Kerslake (2015) mengemukakan bahwa dampak-dampak negatif lain bagi korban yang pernah mengalami *cyberbullying* adalah menurunnya harga diri, mengalami bermacam-macam masalah akademis seperti ketidakhadiran di sekolah dan kegagalan di sekolah, kekerasan di sekolah, serta keinginan untuk bunuh diri. Efek negatif dari *cyberbullying* tidak hanya dirasakan oleh korban. Pelaku *cyberbullying* juga mengalami penurunan harga diri. Patchin dan Hinduja (2010) mengemukakan bahwa pelaku kemungkinan mengalami implikasi jangka panjang antara lain peningkatan sikap antisosial, kekerasan atau perilaku kriminal pada masa dewasa.

Pinchot dan Paullet (2013) mengemukakan bahwa perilaku *cyberbullying* dapat berlanjut menjadi masalah ketika siswa memasuki universitas walaupun insiden *cyberbullying* selama ini terjadi pada tahun-tahun sekolah menengah. Remaja yang terus-menerus melakukan *cyberbullying* dapat mengalami penurunan kualitas hubungan dengan teman sebaya. Price dan Dalgleish (2010) mengemukakan bahwa remaja pelaku *cyberbullying* akan kehilangan dukungan dari teman sebaya yang kemudian berdampak pada kesejahteraan psikologis.

Online Disinhibition Effect

Disinhibition adalah ketidakmampuan individu untuk mengendalikan perilaku impulsif, pikiran, atau perasaan ketika melakukan interaksi di dunia maya. *Disinhibition* ditandai dengan pengekangan dan kontrol perilaku, pengabaian atau pelanggaran norma-norma sosial (Lichbach dan Zuckerman, 1997). *Disinhibition* dapat dimanifestasikan dalam domain perilaku, emosional, serta kognitif, dan telah ditemukan cenderung terjadi ketika faktor individu atau lingkungan bertindak untuk mengurangi atau menghilangkan batasan sosial dan perilaku yang biasanya dijaga untuk mengikuti norma-norma yang berlaku (Stark & Robinson, 1997). Sejumlah penelitian telah menemukan bahwa internet memiliki beberapa fitur unik yang dapat mendorong *disinhibition*, sehingga individu dapat bertindak, berpikir, dan merasa secara berbeda di dunia maya jika dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Suler (2004) menamakan fenomena ini sebagai *Online Disinhibition Effect*.

Suler (2004) mengemukakan bahwa *online disinhibition effect* merupakan kondisi ketika perilaku yang ditampakkan oleh individu di media sosial tidak sama dengan perilaku yang ditampakkan ketika berinteraksi di dunia nyata. Joinson (2007) mengemukakan bahwa *disinhibition* adalah perbedaan perilaku individu ketika di dunia maya, seperti contohnya individu berperilaku yang cenderung pemalu ketika *offline* namun ketika *online* individu tersebut sangat terbuka. Suler (2004) mengemukakan bahwa *online disinhibition effect* adalah istilah yang menggambarkan penurunan pengendalian psikologis, yang sering berfungsi untuk mengatur perilaku di lingkungan sosial *online*. Hal ini tercermin dalam hambatan perilaku yang berkurang, rendahnya rasa hormat terhadap batasan perilaku saat *online*, dan diekspresikan dalam berbagai bentuk perilaku interpersonal yang bisa berbentuk positif maupun negatif. Individu cenderung melonggarkan, merasa kurang teliti, dan lebih mengekspresikan diri secara lebih terbuka. Beberapa individu lebih sering atau lebih intens mengungkapkan diri saat mereka berada di lingkungan *online* daripada di lingkungan nyata. Voggeser, Singh, dan Goritz (2018) mengemukakan bahwa *online disinhibition effect* adalah kegagalan individu untuk mengontrol tingkah laku di dunia maya.

Suler (2004) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis *online disinhibition effect* yaitu, *benign disinhibition* dan *toxic disinhibition*. Terdapat enam aspek *online disinhibition effect* yang dikemukakan oleh Suler (2004) yaitu *dissociative anonymity, invisibility, asynchronicity, solipsistic introjection, dissociative imagination, minimization of status and authority*. Patchin dan Hinduja (2012) mengemukakan bahwa *online disinhibition* memberikan efek tidak

diketahuinya ekspresi wajah, bahasa tubuh, isyarat visual lainnya dari individu yang berinteraksi secara *online* sehingga memberikan dampak negatif jika dunia digital terutama media sosial tidak digunakan secara bijak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *online disinhibition effect* sebagai variabel independent dan *cyberbullying* sebagai variabel dependen. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa MA pengguna *instagram* di sekolah X. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung menggunakan *software Raosoft* dan didapatkan jumlah sampel sebanyak minimal 83 siswa MA dengan taraf kesalahan 5%. Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah siswa MA berusia 15 sampai 18 tahun, memiliki akun *instagram* yang telah digunakan minimal selama 1 tahun, pernah melakukan perilaku *cyberbullying* sedikitnya 2 kali.

C*yberbullying* diukur menggunakan skala yang dimodifikasi dari skala yang dikembangkan oleh Patchin dan Hinduja (2021) berdasarkan empat aspek *cyberbullying* yaitu *repetition*, *intent*, *harm*, dan *imbalance of power* dengan jumlah 9 aitem. Nilai *Aiken's V* dari skala *cyberbullying* berada pada rentang 0,75 sampai 0,92 sehingga layak digunakan dalam pengambilan data penelitian. Reliabilitas skala *cyberbullying* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,719 yang tergolong dalam kategori cukup reliabel.

Online disinhibition effect diukur menggunakan skala yang dimodifikasi dari skala yang dikembangkan oleh Cheung, Wong, dan Chan (2020) berdasarkan enam aspek *online disinhibition effect* dari Suler (2004) dengan jumlah 23 aitem. Nilai Aiken's V dari skala *online disinhibition effect* berada pada rentang 0,67 sampai 0,92 sehingga layak digunakan dalam pengambilan data penelitian. Reliabilitas skala *online disinhibition effect* menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,968 yang tergolong dalam kategori bagus.

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan pengujian hipotesis. Ghozali (2009) mengemukakan bahwa analisis deskriptif adalah deskripsi atau gambaran dari suatu data yang telah dikumpulkan. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan teknik korelasi *Spearman's Rho* untuk melihat hubungan antara variabel *online disinhibition effect* dan *cyberbullying*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari 90 responden yang merupakan siswa MA dengan rentang usia 15-18 tahun, memiliki akun *instagram* yang telah digunakan minimal selama 1 tahun, dan pernah melakukan perilaku *cyberbullying* sedikitnya 2 kali. Berikut deskripsi responden penelitian yang digunakan dalam penelitian ini:

Tabel. 1 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	47	52,2%
Laki-laki	43	47,8%
Total	**90**	**100%**

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah siswa perempuan dengan jumlah 47 responden atau sebanyak 52,2%.

Tabel. 2 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
15 Tahun	17	18,9%
16 Tahun	32	35,5%

17 Tahun	33	36,7%
18 Tahun	8	8,9%
Total	**90**	**100%**

Tabel 2 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah siswa berusia 17 tahun dengan jumlah 33 responden atau sebanyak 36,7%.

Tabel. 3 Deskripsi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah	Persentase
X	17	18,9%
XI IPA	23	25,6%
XI IPS	14	15,6%
XII IPA	22	24,4%
XII IPS	14	15,5%
Total	**90**	**100%**

Tabel 3 menunjukkan bahwa responden terbanyak adalah siswa kelas XI IPA dengan jumlah 23 responden atau sebanyak 25,6%.

Tabel. 4 Deskripsi Data Variabel

Variabel	Hipotetik			
	Min	Max	*Mean*	SD
Cyberbullying	33	43	38	3
Online Disinhibition Effect	92	115	104	9

Tabel 4 menunjukkan bahwa skala *cyberbullying* yang berjumlah 9 aitem dengan rentang skor 1 sampai dengan 5. Skor terendah adalah 33 dan tertinggi adalah 43, dengan nilai *mean* sebesar 38 dan nilai SD sebesar 3. Skala *online disinhibition effect* yang berjumlah 23 aitem dengan rentang skor 1 sampai dengan 5. Skor terendah adalah 92 dan tertinggi adalah 115, dengan nilai *mean* sebesar 104 dan nilai SD sebesar 9.

Tabel. 5 Kategorisasi Skala *Cyberbullying*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 35$	Rendah	7	7,8%
$35 \leq X < 41$	Sedang	63	70%
$X > 41$	Tinggi	20	22,2%
Total		**90**	**100%**

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *cyberbullying* sedang dengan jumlah 63 responden atau sebanyak 70%.

Tabel. 6 Kategorisasi Skala *Online Disinhibition Effect*

Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X < 95$	Rendah	28	31%
$95 \leq X < 112$	Sedang	43	48%
$X > 112$	Tinggi	19	21%
Total		**90**	**100%**

Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat *online disinhibition effect* sedang dengan 43 responden atau sebanyak 48%.

Tabel 7. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	*r*	*p*	Keterangan
Online Disinhibition Effect – Cyberbullying	0,519	0,000	Sangat Signifikan

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji korelasi *Spearman's rho* memiliki nilai signifikansi 0,000 (p<0,05) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara variabel *online disinhibition effect* dan kecenderungan perilaku *cyberbullying.* Nilai koefisien korelasi antara variabel *online disinhibition effect* dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar 0,519 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel *online disinhibition effect* dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada Siswa MA pengguna *instagram* yang berarti semakin tinggi *online disinhibition effect* maka semakin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Tabel. 8 Hasil Analisis Tambahan *Mann-Whitney Cyberbullying* Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel	Kelompok	*Mean*	*p*	Keterangan
Cyberbullying	Perempuan	45,06	0,866	Tidak Signifikan
	Laki-laki	45,98		
Online Disinhibition Effect	Perempuan	43,76	0,503	Tidak Signifikan
	Laki-laki	47,41		

Tabel 8 menunjukkan bahwa variabel *cyberbullying* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,866 > 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara perempuan dan laki-laki.

Tabel. 9 Hasil Analisis Tambahan Uji Korelasi *Spearman's Rho* Aspek-Aspek *Online Disinhibition Effect* Dengan Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying*

Aspek-aspek Online Disinhibition Effect	*r*	*p*	Keterangan
Dissociative Anonymity – Cyberbullying	0,490	0,000	Sangat Signifikan
Invisibility – Cyberbullying	0,453	0,000	Sangat Signifikan
Asynchronicity – Cyberbullying	0,443	0,000	Sangat Signifikan
Solipsistic Introjection – Cyberbullying	0,581	0,000	Sangat Signifikan
Dissociative Imagination – Cyberbullying	0,437	0,000	Sangat Signifikan
Minimization of Status and Authority – Cyberbullying	0,482	0,000	Sangat Signifikan

Tabel 9 menunjukkan bahwa hasil uji korelasi *Spearman's rho* aspek *solipsistic introjection* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,581 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara aspek *solipsistic introjection* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Nilai signifikansi korelasi aspek *solipsistic introjection* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara aspek *solipsistic introjection* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

PEMBAHASAN

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki skor kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada kategori sedang. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *Spearman's rho* menunjukkan nilai koefisien korelasi antara variabel *online disinhibition effect* dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar 0,519 dengan taraf signifikansi (*p*) sebesar 0,000 < 0,05. Nilai signifikansi yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara variabel *online disinhibition effect* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa MA pengguna *instagram*. Hasil tersebut menjelaskan bahwa makin tinggi *online disinhibition effect* maka makin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Begitupun sebaliknya, makin rendah *online disinhibition effect* makan makin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Generasi saat ini terbiasa terhubung dengan individu lain melalui perangkat digital seperti komputer dan ponsel. Siswa menggunakan perangkat lunak komunikasi dan situs jejaring sosial untuk membangun atau memperluas lingkar pertemanan. Kehidupan sosial siswa tidak dapat dipisahkan dari teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena itu, risiko yang terkait dengan jejaring sosial semakin mendapat perhatian terutama perilaku *cyberbullying*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Al-Rahmi, Yahaya, Alamri, Aljarboa, Kamin, dan Moafa (2019) diketahui bahwa sebanyak 51% responden penelitian mengakui bahwa pernah menjadi korban *cyberbullying* dan sebanyak 84,3% responden menjadi korban *cyberbullying*, *cyberharassment*, dan *cyberstalking*. Hasil penelitian Udris (2014) menunjukkan bahwa 7,9 siswa pernah melakukan *cyberbullying* terhadap individu lain. Rao, Wang, Pang, Yang, Zhang, Ye, dan Dong (2017) mengemukakan bahwa dari seluruh sampel, terdapat 28% responden mengakui pernah menjadi pelaku *cyberbullying* dan 44,5% menjadi korban dalam enam bulan berikutnya. Secara khusus, 2,9% menjadi pelaku *cyberbullying*, 19,3% menjadi korban, dan 25,2% menjadi pelaku dan korban secara bersamaan.

Cyberbullying telah diakui sebagai tantangan kesehatan masyarakat global karena fitur-fitur dunia maya seperti kontinuitas, tidak terlihat secara langsung, dan anonimitas memudahkan *cyberbullying* terjadi (Huang, Yang, dan Hsieh, 2019, Willard, 2007). Brochado, Soares, dan Fraga (2017) mengemukakan bahwa *cyberbullying* memberikan dampak yang besar pada korban, mempengaruhi kesehatan mental, perilaku, kesehatan fisik, dan munculnya niat untuk bunuh diri.

Mischel dan Kitsantas (2023) mengemukakan bahwa siswa sekolah menengah mudah terpengaruh *cyberbullying* karena usia tersebut adalah masa transisi yang dapat menimbulkan potensi konflik. Dengan meningkatnya ketergantungan pada platform media sosial untuk berkomunikasi dengan teman sebaya, siswa sekolah perlu untuk mempelajari etika ketika berada di dunia maya dengan baik. Siswa memiliki pola pikir yang tidak matang. Ketidakmatangan pola pikir remaja ditandai dengan idealisme yaitu remaja percaya bahwa mereka mengetahui bagaimana cara mengatur dunianya lebih baik dibanding individu dewasa, menunjukkan kemampuan penalaran, memiliki strategi pengambilan keputusan yang kurang efektif, menganggap individu lain memiliki pandangan yang sama dengan dirinya dan menganggap dirinya unik. Patchin dan Hinduja (2012) mengemukakan bahwa *online disinhibition* memberikan efek tidak diketahuinya ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan isyarat visual lainnya dari individu individu yang berinteraksi secara *online* sehingga memberikan dampak negatif jika dunia digital terutama media sosial tidak digunakan secara bijak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Anggarani dan Amalia (2021) diketahui bahwa *online disinhibition* memediasi hubungan antara kebingungan identitas dan

cyberbullying pada remaja. Hal tersebut mempengaruhi perilaku *cyberbullying* di kalangan siswa sekolah menengah. *Online disinhibition effect* dapat membuat individu terlibat dalam perilaku *cyberbullying* di media sosial, dimana mereka merasa tidak terlalu dibatasi oleh norma dan konsekuensi sosial yang berakibat pada tindakan agresif dan berbahaya.

Suler (2004) mengemukakan bahwa *dissociative imagination* memisahkan kehidupan di dunia maya dan dunia nyata, menganggap bahwa dunia maya tidak ada hubungannya dengan realitas. Dengan demikian, norma dan aturan dari dunia nyata tidak diterapkan pada komunikasi di dunia maya yang mengarah pada perilaku yang tidak terhambat. *Minimization of authority* menggambarkan kurangnya pengaruh aturan dan norma kehidupan nyata di dunia maya sehingga memungkinkan adanya kesempatan yang lebih untuk mengekspresikan diri.

Anonimitas dan berkurangnya akuntabilitas dalam interaksi online karena *online disinhibition effect* dapat mendorong pelaku untuk menunjukkan perilaku yang lebih agresif dan tidak bertanggung jawab yang berkontribusi pada fenomena *cyberbullying*. Perilaku cyberbullying yang dipicu oleh *online disinhibition effect* memberikan dampak psikologis yang parah pada korban, seperti perasaan dipermalukan, tidak berharga, takut, dan putus asa yang menyoroti dampak berbahaya dari fenomena ini. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Udris (2014) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki skor *online disinhibition effect* tinggi memiliki kemungkinan 1,20 kali lebih besar menjadi pelaku *cyberbullying*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Zakiah dan Iswari (2022) menunjukkan bahwa *online disinhibition* berkorelasi signifikan dengan perilaku *cyberbullying* pada pengguna *second account* di *instagram*. Wang, Qiao, Li, dan Dong (2021) mengemukakan bahwa tingkat *online disinhibition* yang tinggi berkorelasi positif dengan perilaku *cyberbullying* di kalangan remaja. Zahrotunnisa dan Hijrianti (2019) mengungkapkan bahwa *online disinhibition effect* memiliki hubungan dengan munculnya *cyberbullying* pada remaja, disebutkan bahwa semakin tinggi tingkat *online disinhibition effect* maka akan semakin tinggi juga perilaku *cyberbullying* pada individu.

Berdasarkan hasil yang disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa *online disinhibition effect* merupakan faktor penting dalam munculnya kecenderungan perilaku *cyberbullying*, pengaruhnya tidak bergantung pada jenis kelamin dan usia. Individu dengan skor *online disinhibition effect* yang tinggi cenderung melakukan perilaku *cyberbullying* kepada individu lain, bahkan jika mereka tidak menghabiskan lebih banyak waktu di dunia maya daripada siswa lainnya.

Berdasarkan hasil uji beda dengan menggunakan analisis *Mann-whitney test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,866 yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kecenderungan perilaku *cyberbullying* antara perempuan dan laki-laki. Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Rachmatan dan Ayunizar (2017) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan *cyberbullying* pada remaja laki-laki dan perempuan di kota Banda Aceh. Pandie dan Weismann (2016) mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama berpartisipasi dalam *cyberbullying*, namun memiliki alasan dan metode yang berbeda. Perempuan cenderung lebih menggunakan pendekatan pasif, seperti menyebarkan gossip, kerusakan reputasi dan hubungan. Laki-laki cenderung menggunakan ancaman langsung maupun *online* sebagai sarana balas dendam. Penelitian yang telah dilakukan oleh Macdonald dan Pittman (2010) yang melibatkan 439 mahasiswa menunjukkan bahwa tingkat *cyberbullying* untuk pria dan wanita adalah sebanding.

Berdasarkan hasil uji korelasi *Spearman's rho* aspek *solipsistic introjection* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* memiliki nilai koefisien korelasi sebesar 0,581 yang

menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara aspek *solipsistic introjection* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Makin tinggi aspek *solipsistic introjection* maka makin tinggi kecenderungan perilaku *cyberbullying*, begitupun sebaliknya makin rendah aspek *solipsistic introjection* maka makin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Nilai signifikansi korelasi aspek *solipsistic introjection* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying* sebesar 0,000 < 0,05 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara aspek *solipsistic introjection* dengan kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Cheung dkk (2020) mengemukakan bahwa *solipsistic introjection* adalah sejauh mana individu mempersepsikan suatu suara atau gambar orang lain dalam pikirannya selama melakukan komunikasi di dunia maya. Suler (2004) mengemukakan bahwa *solipsistic introjection* memungkinkan individu dapat menetapkan gambaran tentang suara, tampilan dan perilaku individu lain di dunia maya. Wu, Lin, Shih (2017) mengemukakan bahwa individu mungkin disadari atau tidak mempunyai gambaran visual tentang penampilan, cara berpikir, dan perilaku individu lain. *Solipsistic introjection* adalah kebebasan dalam mengutarakan pendapat sehingga muncul perilaku agresif dengan memberi hujatan atau kalimat yang menyakiti lawan bicara di media sosial. *Solipsistic introjection* menimbulkan perilaku *cyberbullying* yang dilatarbelakangi oleh ketidaksadaran dalam berperilaku di media sosial.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Alisah dan Manalu (2018) menunjukkan bahwa anonimitas, *invisibility*, dan *solipsistic introjection* dalam *online disinhibition effect* memicu perilaku agresif dimana individu lebih berani mengancam dan menuntut pada korban ketika melakukan *cyberbullying*. Zdun (2022) mengemukakan bahwa individu yang terlibat *cyberbullying* juga dapat mengalami *solipsistic introjection*, mengarahkan mereka untuk merasionalisasikan perilaku mereka berdasarkan norma sosial yang dirasakan atau penerimaan teman sebaya. *Solipsistic introjection* dapat memperdalam dampak psikologis dari *cyberbullying*, sehingga sangat penting untuk mempertimbangkan bahwa tidak semua individu merespon dengan cara yang sama. Beberapa korban mungkin bertahan dan mencari dukungan, namun beberapa lainnya terjebak perasaan cemas, depresi, hingga munculnya keinginan untuk bunuh diri.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara efek *online disinhibition* dan kecenderungan perilaku *cyberbullying* pada siswa MA pengguna Instagram. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima. Hubungan positif ini berarti semakin tinggi tingkat *online disinhibition*, semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *online disinhibition*, semakin rendah kecenderungan perilaku *cyberbullying*.

Peneliti menyarankan agar siswa melakukan evaluasi dan refleksi diri dalam penggunaan media sosial untuk menciptakan hubungan dan komunikasi yang lebih sehat, sehingga tindakan *cyberbullying* dapat dihindari. Bagi orang tua dan guru, disarankan untuk memberikan pembinaan, bimbingan, dan pemantauan terhadap aktivitas siswa dalam menggunakan media sosial.

Untuk peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas populasi penelitian, mengeksplorasi variabel lain yang berkaitan dengan perilaku *cyberbullying*, seperti dukungan teman sebaya, kontrol diri, harga diri, dan penggunaan akun kedua (*second account*). Selain itu, cakupan media sosial juga dapat diperluas, termasuk Twitter, Facebook, TikTok, dan platform lainnya. Penelitian lanjutan dengan metode kualitatif juga dianjurkan agar diperoleh hasil yang lebih spesifik dan mendalam.

DAFTAR REFERENSI

Adam, N. M., & Alwi, M.A. (2023). Hubungan antara harga diri dengan perilaku cyberbullying pada remaja. *Journal Psikologi TALENTA, 8*(2), 47. Doi: 10.26858/talenta.v8i2.44841.

Alisah, L., & Manalu, R. (2018). Studi fenomenologis memahami pengalaman cyberbullying pada remaja. Universitas Diponegoro.

Al-Rahmi, W. M., Yahaya, N., Alamri, M. M., Aljarboa, N. A., Kamin, Y. B., & Moafa, F. A. (2019). A model of factors affecting cyber bullying behaviors among university students. IEEE Access, 7, 2978–2985. Doi: 10.1109/ACCESS.2018.2881292

Amry, H., & Pratama, M. (2021). Pengaruh anonimitas terhadap cyberbullying pada penggemar k-pop twitter. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial, 8*(1), 262-270. Doi: 10.31604/jips.v8i1.2021.262-270.

Anggarani, F. K., & Amalia, F. (2021). Disinhibisi online sebagai mediator hubungan antara kebingungan identitas dan cyberbullying pada remaja. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan 11*(2), 116-127. Doi: 10.26740/jpttv11n2.

APJII. (2023). Survei internet indonesia 2023. https://survei.apjii.or.id/. (diakses pada 15 mei 2023 23.20).

Brewer, G. & Kerslake, J. (2015). Cyberbullying, self-esteem, empathy and loneliness. *Computer in Human Behavior, 48*(1), 255-260. Doi: 10.1016/j.chb.2015.01.073.

Brochado, S., Soares, S., & Fraga, S. (2016). A scoping review on studies of cyberbullying prevalence among adolescents. *Trauma, Violence, & Abuse, 18*(5), *523–531*. doi:10.1177/1524838016641668.

Cheung, C. M. K., Wong, R. Y. M., & Chan, T. K. H. (2020). Online disinhibition: conceptualization, measurement, and implications for online deviant behavior. *Industrial Management & Data Systems, 121*(1), 48-64. Doi:10.1108/IMDS-08-2020-0509.

Datareportal. (2023). Digital 2023: laporan tinjauan global. https://datareportal.com/reports/digital-2023-global-overview-report. (diakses pada 13 maret 2023 22.37).

Febriana, S. K. T., & Fajrianthi. (2019). Cyber incivility perpetration: the influenced of dissociative anonymity, invisibility, asynchronicity, and dissociative imagination. *Journal of Physics: Conference Series*, 1175. Doi: 10.1088/1742-6596/1175/1/012238.

Gackenbach, J. (2006). *Psychology And Internet*. New York: Academic Press.

Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Huang, C. L., Yang, S. C., & Hsieh, L. S. (2019). The cyberbullying behavior of Taiwanese adolescents in an online gaming environment. *Children and Youth Services Review, 106*, 1-10. Doi:10.1016/jchildyouth.2019.104461

Joinson, A. N. (2001). Self-disclosure in computer-mediated communication: The role of self-awareness and visual anonymity. *European journal of Social Psychology, 31*(2), 177-192. Doi: 10.1002/ejsp.36.

Joinson, A. N. (2007). Disinhibition and the internet. *Elsevier*, 75-92. Doi: 10.1016/B978-012369425-6/50023-0.

Kowalski, R. M., Limber, S. P., & Agatston, P. W. (2012). *Cyberbullying: bullying in the digital age* (*second edition*). New York: Wiley-Blackwell.

Lai, C, Y., & Tsai, C, H. (2016). Cyberbullying in the social networking sites: an online disinhibition effect perspective. *Proceedings of the 3rd Multidisciplinary International Social Networks Conference*, (4), 1-6. Doi: 10.1145/2955129.2955138.

Langos, C. (2012). Cyberbullying: the challenge to define. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, *15*(6), 285-289. Doi: 10.1089/cyber.2011.0588.

Lichbach, M. I., & Zuckerman, A. S. (1997). *Comparative Politics: Rational, Culture, And Structure*. Cambridge University Press.

MacDonald, C. D., & Pittman, B. R. (2010). Cyberbullying among college students: prevalence and demographic differences. *Procedia social and behavioral sciences,* 2003-2009. Doi: 10.1016/j.sbspro.2010.12.436.

Mischel, J., & Kitsantas, A. (2023). What constitutes cyberbullying: perspective from middle school students. *Journal of Educational and Developmental Psychology, 13*(1), 53-66. Doi:10.5539/jedp.v13n1p53.

Natalia, E. C. (2016). Remaja, media sosial dan cyberbullying. *Komunikatif, 5*(2), 119-139. Doi: 10.33508/jk.v5i2.991.

Notar, C. E., Padgett, S., & Roden, J. (2013). Cyberbullying: resources for intervention and prevention. *Universal Journal of Educational Research, 1*(3), 133-145. Doi: 10.13189/ujer.2013.010301.

Olweus, D. (2012). Invited expert discussion paper cyberbullying: an overrated phenomenon?. *European Journal of Development Psychology, 1*(1), 1-19. Doi: 10.1080/17405629.2012.682358.

Pandie, M. M., & Weismann, I. T. J. (2016). Pengaruh cyberbullying media sosial terhadap perilaku reaktif sebagai korban cyberbullying pada siswa Kristen smp nasional makassar. *Jurnal Jaffray*, *14*(1), 43-62.

Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2014). *Menyelami perkembangan manusia ed. 12*. Jakarta: Salemba Humanika.

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2010). Cyberbullying and self-esteem. *Journal Of School Health, 80*(12), 614-621. Doi: 10.1111/j.1746-1561.20120.00548.x.

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2012). *Cyberbullying prevention and response: Expert perspective*. New York: Routledge.

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2015). Measuring cyberbullying: implications for research. *Elsevier: Aggression and Violent Behavior*. Doi: 10.1016/j.avb.2015.05.013.

Patchin, J. W., & Hinduja, S. (2021). *Cyberbullying: Identification, Prevention, and Response*. Cyberbullying research Center.

Pinchot, J. L., & Paullet, K. L. (2013). Social networking: friend or foe? A study of cyberbullying at a university campus. *Issues in Information Systems, 14*(2), 174-181.

Price, M., & Dalgleish, J. (2010). Cyberbullying: experiences, impacts and coping strategies as described by australian young people. *Youth Studies Australia, 29*(2), 51-59.

Rachmatan, R., & Ayunizar, S. R. (2017). Cyberbullying pada remaja sma di banda aceh. *Jurnal Insight Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Jember, 13*(2), 67-79. ISSN: 1858-4063.

Rao, J., Wang, H., Pang, M., Yang, J., Zhang, J., Ye, Y., Chen, X., Wang, S., & Dong, X. (2017). Cyberbullying perpetration and victimisation among junior and senior high school students in guangzhou, china. *Injury Prevention, 25*(1), 13–19. Doi:10.1136/ injuryprev-2016-042210.

Sejiwa. (2008). *Mengatasi kekerasan dari sekolah dan lingkungan anak*. Jakarta: Grasindo.

Smith, P. K., Mahdavi, J., Carvalho, M., Fisher, S., Russell, S., & Tippett, N. (2008). Cyberbullying: it's nature and impact in secondary school pupils. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 49*(4), 376-385. Doi: 10.1111/j.1469-7610.2007.01846.x.

Suler, J. (2004). The online disinhibition effect. *CyberPsychology & Behavior, 7*(3), 321-326. Doi: 10.1089/1094931041291295.

Tokunaga, R. S. (2010). Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization. *Computers in Human Behavior, 26*, 277-287. Doi: 10.1016/j/chb.2009.11.014.

Udris, R. (2014). Cyberbullying among high school students in japan: development and validation of the online disinhibition scale. *Computers in Human Behavior, 41*, 253-261.

Valkenburg, P. M., & Peter, J. (2011). Online communication among adolescents: an integrated model of its attraction, opportunities, and risks. *Journal of Adolescent Health, 48*(2), 121-127. Doi: 10.1016/j.jadohealth.2010.08.020.

Varjas, K., Talley, J., Meyers, J., Parris, L., Cutts, H. (2010). High school students's perceptions of motivations for cyberbullying: an exploration study. *Western Journal of Emergency Medicine, 11*(3), 269-273.

Voggeser, B. J., Singh, R. K., & Goritz, A. S. (2018). Self-control in online discussions: disinhibition online behavior as a failure to recognize social cues. *Frontiers in Psychology, 8*, article 2372. Doi: 10.3389/fpsyg.2017.02372.

Wang, L., & Ngai, S. K. Y. (2020). The effects of anonymity, invisibility, asynchrony, and moral disengagement on cyberbullying perpetration among school-aged children in china. *Children and Youth Services Review, 119*. Doi: 10.1016/j.childyouth.2020.105613.

Wang, X., Qiao, Y., Li, W., & Dong, W. (2021). How is online disinhibition related to adolescents' cyberbullying perpetration? Empathy and gender as moderators. *Journal of Early Adolescence 42*(5), 704-732. Doi: 10.1177/02724316211064515.

Wegge, D., Vandebosch, H., Eggermont, S., & Walrave, M. (2015). The strong, the weak, and the unbalanced: the link between tie strength and cyberaggression on a social network site. *Social Scoence Computer Review, 33*(3), 315-342. Doi:10.1177/0894439314546729.

Willard, N. E. (2007). *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Research Press.

Wu, S., Lin, T., & Shih, J. (2017). Examining the antecedents of online disinhibition. *Information Technology and People, 30*(1), 189-209. Doi: 10.1108/ITP-07-2015-0167.

Ybarra, M. L., Mitchell, K. J., Wolak, J., & Finkelhor, D. (2006). Examining characteristics and associated distress related to internet harassment: finding from the second youth internet safety survey. *Pediatrics, 118(4)* , 1169-1177. Doi: 10.1542/peds.2006-0815.

Zahrotunnisa, A., & Hijrianti, U, R. (2019). Online disinhibition effect dan perilaku cyberbullying. *Psikologi pendidikan*, 93-101.

Zakiah, E., & Iswari, R. D. (2022). The role of online disinhibition towards cyberbullying on second-account users on instagram. *Journal of Health and Behavioral Science 4*(4), 593-601.

Zdun, S. (2022). Conceptual determination of cyberbullying and subjective strain of persons affected. *Praxis De Kinderpcychologie Und Kinderpsychiatrie*. Doi: 10.13109/prkk.2022.71.2.141.